

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DENGAN METODE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Alfyan Syach¹, Dede Sugandi², Fauzan Dwihana Heka Putra³

^{1,2,3}STIT Rakeyansantang

¹alfyansyach38@gmail.com, ²dedesugandi@gmail.com, ³fauzanwiheka01@gmail.com

Corresponding author: alfyansyach38@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa di sekolah dasar. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh setiap siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Namun kondisi di lapangan, pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN Tanjungpura II Karawang tahun ajaran 2020/2021. Dengan jumlah seluruh siswa kelas VA adalah 36 orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Model penelitian yang dilakukan adalah model Kemmis dan Taggart. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat tes dan lembar observasi. Hasil yang diperoleh yaitu Penerapan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan atau mempresentasikan ide atau pendapatnya sendiri. Perolehan data hasil pengamatan proses pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus III dengan perolehan PBM siswa siklus I mencapai 63%, siklus II mencapai 75% dan siklus III mencapai 94%, sedangkan perolehan hasil observasi guru siklus I mencapai 66%, siklus II mencapai 72% dan siklus III mencapai 94%. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata kunci: Kemampuan, bicara, *student facilitator and explaining*

Abstract

Indonesian is one of the subjects that students must learn in elementary school. Speaking skills must be mastered by every student because these skills are directly related to the entire student learning process at school. However, in the fact, learning speaking skills is still being neglected because learning is more focused on exam material. The purpose of this study was to improve student learning outcomes in Indonesian subjects through the *Student Facilitator and Explaining* (SFE). The subjects in this study were VA class students at SDN Tanjungpura II Karawang for the 2020/2021 academic year. The total number of VA class students is 36 people. In this study, This research used Classroom Action Research methods by using the Kemmis and Taggart model. The data collection techniques used test kits and observation sheets. The results are the acting of the *Student Facilitator and Explaining* learning method in improving speaking skills, namely students are given to convey/present their own ideas or opinions. Acquisition of data from observations of the learning process from cycle I to cycle III with the acquisition of student PBM cycle I reached 63%, cycle II reached 75% and cycle III reached 94%, while the acquisition of teacher observation results cycle I reached 66%, cycle II reached 72 % and cycle III reached 94%. Learning Indonesian using the *Student Facilitator and Explaining* learning method is proven to improve students' speaking skills.

Keywords: ability, speaking, *student facilitator and explaining*

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa di sekolah dasar. Pelajaran Bahasa Indonesia sangat ditekankan mengenai pentingnya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, runtut dan efektif, secara lisan maupun tulisan.

Pada hakikatnya, berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Bahkan, telah disebutkan bahwa dalam KTSP bahwa hakikat pembelajaran berbicara pada dasarnya adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama (Depdiknas, 2006).

Namun dalam kenyataannya di lapangan, pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Artinya, jika siswa memiliki nilai yang tinggi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, belum tentu siswa memiliki keterampilan bicara yang baik. Sebagai dampaknya, siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan setiap pendapat atau pertanyaan yang sebenarnya ada dibenak siswa. Kenyataan di SDN Tanjungpura II juga membuktikan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional karena guru cenderung lebih banyak memberikan ceramah dalam pembelajaran berbicara. Misalnya pada saat pembelajaran membaca, keterampilan berbicara bentuknya hanya menjawab pertanyaan.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan diatas, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan metode *Student Facilitator And Explaining*. Metode SFE merupakan metode pembelajaran dimana siswa/peserta didik mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Metode pembelajaran ini efektif untuk menyampaikan ide/ gagasan atau pendapatnya sendiri.

B. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Berbicara

Tarigan dalam (Arifudin, 2020) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan instrumen untuk mengungkapkan sesuatu kepada penyimak secara langsung, apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraan atau penyimaknya, apakah dia mengkomunikasikan gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Burhan Nurgiantoro berpendapat bahwa, berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidaupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan (Nurgiyantoro, 2013). Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan (Tarigan, 1985). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu system tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, sematik, dan linguistik.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun, kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar dan penyimak.

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan oleh manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan Menurut Tarigan tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, 1985). Sedangkan menurut Colin dalam (Arifudin, 2021) berpendapat bahwa, tujuan berbicara adalah untuk menginformasikan, melaporkan sesuatu hal pada pendengar. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik.

Sedangkan kemampuan berbicara menurut Arsjad dan Mukti dalam (Musyadad, 2019) adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan dalam (Musyadad, 2019) keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan atau kata-kata untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, serta sebagai alat untuk mengetahui apakah pembicara mempersiapkan diri dengan baik dalam menyampaikan bahan pembicaraan dihadapan para penyimaknya. Jadi seseorang akan dikatakan mampu berbicara jika memiliki keberanian dan kemampuan untuk menyampaikan apa yang menjadi gagasan, pikiran, dan pendapatnya, dan dapat dipahami oleh pendengar atau penyimak. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, selain harus memberikan kesan yang baik, penguasaan berbicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan serta berbicara dengan jelas dan tegas.

Menurut Mukti dalam (Sofyan, 2020) bahwa manfaat kemampuan berbicara ini adalah siswa dimungkinkan dapat berperan aktif dan merangsang berfikir kritis dalam kegiatan belajar dan berbicara. Selain itu, siswa juga mendapat kesempatan untuk memahami permasalahan-permasalahan realitas hidup dalam kehidupan nyata, menemukan pengetahuan baru, dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka kemampuan berbicara sangat penting untuk dimiliki seseorang dan harus dipelajari sejak dini agar memiliki kemampuan berbicara dengan baik, sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh penyimak.

2. Metode *Student Facilitator And Explaining*

Menurut Sutikno, metode secara harfiah berarti "cara". Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno, 2014).

Sejalan dengan pendapat di atas, Hamzah dan Nurdin, mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurdin, 2011). Metode

pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan akan dapat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pembelajaran. Komalasari menyatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik (Komalasari, 2010).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara dan upaya yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan sebuah pembelajaran yang ditampilkan secara praktis. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan metode pembelajaran yang tepat dan menarik yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar.

Menurut Suyatno, metode *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta didik untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya, melalui bagan/peta konsep maupun media lainnya (Suyatno, 2009). Sedangkan menurut Hanafia dan Suhana Metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu metode yang efektif melatih siswa dalam berbicara untuk menyampaikan ide/ pendapat sendiri (Suhana, 2012). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Metode *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu metode pembelajaran yang efektif melatih siswa dalam berbicara dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta didik untuk menyampaikan ide/pendapatnya sendiri kepada peserta didik lainnya, melalui bagan/peta konsep maupun media lainnya.

Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* menurut Istarani mempunyai kelebihan yaitu: 1) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit karena disediakan bagan/peta konsep, 2) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi, 3) Melatih siswa menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi di depan kelas dan siswa lainnya mendengarkan.guru yang telah dia dengar, 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide (Istarani, n.d.).

Sedangkan kelemahan dari metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* yaitu: 1) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa kurang aktif, 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan (menjelaskan kembali kepada temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran), 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil, 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Suyatno, harus memperhatikan langkah-langkah dalam metode *Student Facilitator and Explaining* yaitu: a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai, b) Guru menyajikan/mendemonstrasikan materi, c) Memberi kesempatan siswa/peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya, d) Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa, e) Guru menerangkan semua materi yang di sajikan saat itu, f) Penutup (Suyatno, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Student Facilitator and Explaining* yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai., 2) Guru menyajikan/mendemonstrasikan materi., 3) Guru memberikan kesempatan siswa/peserta didik untuk menjelaskan kepada siswa/peserta didik lainnya, melalui bagan/peta konsep maupun media lainnya, 4) Guru menyimpulkan gagasan/pendapat dari siswa/peserta didik, 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu., b) Penutup.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dengan standar kompetensi mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

C. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, atau yang lebih dikenal dengan PTK. Menurut Suharsimi mendefinisikan penelitian tindakan kelas melalui paparan gabungan definisi dari kata “penelitian”, “tindakan” dan “kelas” (Arikunto, 2010).

Model penelitian yang dilakukan adalah model Kemmis dan Taggart. Model yang dikemukakan Kemmis & Mc Taggart merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Kurt Lewin. Secara mendasar tidak ada perbedaan yang prinsip anantara keduanya. Model ini banyak dipakai karena sederhana dan mudah dipahami, di mana masing - masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian diawali dengan pengamatan peneliti di kelas V A SDN Tanjungpura II terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas V A SDN Tanjungpura II untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara siswa sebelum dilakukan tindakan penelitian.

Berdasarkan pengamatan tersebut, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam hal berbicara. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat kedalam kalimat yang benar. Siswa masih cenderung malu dan kurang percaya diri karena belum terbiasa berbicara didepan umum. Siswa merasa takut salah dan minat siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara pun masih rendah.

Dari hasil belajar siswa pada kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia tentang pokok bahasan keterampilan berbicara sebagai berikut:

Nilai		Ketuntasan	
Jumlah	Rata-rata	Individual	Prosentase/ Klasikal
2457	68,3	17	47,2%
Keterangan			

T = 17 Siswa BT = 19 Siswa

Tabel Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil prasiklus, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas V A SDN Tanjungpura II masih rendah, hanya sebesar 68,3 dengan ketuntasan klasikal 47,2%. Nilai tersebut belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 70 dan ketuntasan klasikal 90%. Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan metode *Student Facilitator and Explaining* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat berperan aktif.

1. Pelaksanaan Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan lembar *observasi* untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran. Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar evaluasi untuk individu, peneliti juga mempersiapkan alat atau media untuk bahan belajar mengajar.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 08 November 2020. Pembelajaran dimulai dengan membaca do'a kemudian mengabsen siswa dan dilanjutkan dengan memotivasi siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining*.

Pada kegiatan inti guru mempersiapkan media yang akan digunakan, kemudian guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari yaitu menanggapi penjelasan nara sumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan dll) dengan memperhatikan santun berbahasa. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menyimak penjelasan dari narasumber yang berprofesi sebagai petani muda yang ditampilkan dalam bentuk video yang di putar di depan kelas dan siswa mencatat hal-hal penting yang ada dalam video tersebut. Lalu, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menanggapi penjelasan yang diberikan oleh narasumber. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mempresentasikan atau menceritakan kembali penjelasan narasumber di depan kelas secara lisan tanpa membawa teks yang telah mereka buat sebelumnya. Saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SFE sebagian siswa sudah terlihat memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara didepan kelas.

Pada siklus pertama ini aktivitas siswa masih kurang dalam pembelajaran berbicara. Saat tidak maju, sebagian siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan temannya yang sedang maju. Selain itu masih ada siswa yang belum percaya diri dan mengalami kesulitan dalam mengutarakan pendapatnya sendiri.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan terdiri dari dua hal yaitu observasi kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang akan dicatat oleh teman sejawat secara kolaboratif dan observasi kegiatan siswa yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti. Observasi dilakukan dengan berpedoman terhadap lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah pembelajaran selesai maka dilakukan tes untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Dari tindakan siklus 1 didapatkan hasil tes sebagai berikut:

Tabel Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus 1

Nilai		Ketuntasan	
Jumlah	Rata-rata	Individual	Prosentase/ Klasikal
2543	70,6	24	66,7%
Keterangan T = 24 Siswa BT = 12 Siswa			

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan hasil belajar terdapat dari jumlah sebanyak 36 siswa. Ketuntasan individual siswa sebanyak 24 orang siswa. Sedangkan yang belum tuntas belajar sebanyak 12 siswa. Sementara dari hasil prosentase siswa yang telah tuntas yaitu $24 : 36 \times 100\% = 66,7\%$ dan siswa yang belum tuntas yaitu 12 siswa dengan prosentase siswa yang belum tuntas yaitu $12 : 36 \times 100\% = 33,3\%$.

Sedangkan untuk observasi guru selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah: Guru menyampaikan KD yang diajarkan, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, Guru menyajikan/ mendemonstrasikan materi yang akan dipelajari, Guru membimbing peserta didik untuk menanggapi materi yang dipelajari, Guru mendorong siswa agar percaya diri untuk menjelaskan/ mempresentasikan pendapatnya didepan kelas, Guru melakukan penilaian keterampilan berbicara terhadap siswa yang sedang presentasi, Guru memberikan tanggapan dan menyimpulkan materi yang sedang dipelajari, Guru menerangkan semua materi yang disajikan pada saat itu. Maka didapatkan penilaian kegiatan guru dari observasi di siklus 1 yaitu:

Tabel Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I

Kriteria Penilaian Aktivitas Guru				Total skor (skor ideal 32)	
1	2	3	4	Jumlah skor	Prosentase skor
-	3	5		21	66%
	6	15			

Secara klasikal ketercapaian proses belajar mengajar skor baru mencapai 21 dengan total prosentase mencapai 66%.

Sedangkan untuk kegiatan siswa di siklus 1 dari hasil observasi dilihat dari: Siswa memahami KD yang diajarkan, Siswa memahami tujuan pembelajaran, Siswa antusias saat pemberian materi, Siswa tanggap saat diberi arahan, Siswa mampu menjelaskan/mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas, Siswa kondusif saat kegiatan belajar, Siswa aktif melakukan tanya jawab, Siswa antusias selama proses pembelajaran didapatkan data yaitu:

Tabel Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

Kriteria Penilaian Kegiatan siswa				Total skor (skor ideal 32)	
1	2	3	4	Jumlah skor	Prosentase skor
-	4	4	1	20	62,5 %
	8	12	4		

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: secara klasikal ketercapaian proses belajar mengajar skor baru mencapai 20 dengan total prosentase mencapai 62,5%.

d. Refleksi

Dari hasil observasi dan hasil belajar tersebut dapat dibuktikan bahwa :terdapat kenaikan dari nilai rata-rata hasil tes kemampuan berbicara siswa pra siklus yaitu dari 68,3 menjadi 70,6 setelah diadakannya siklus I. Begitu pula dengan prosentase skor dari hasil belajar pra siklus hanya 47,2 menjadi 66,7 setelah diadakannya siklus I. Didapat hasil total skor pada observasi PBM guru siklus I yaitu sebanyak 21 dengan prosentase skor yaitu 66%. Sedangkan hasil total skor pada observasi PBM siswa yaitu sebanyak 20 dengan prosentase skor yaitu 62,5%.

2. Pelaksanaan siklus 2

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan siklus II ini dimulai dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pelajaran Bahasa Indonesia, menyiapkan materi ajar, lembar kerja siswa, dan menyiapkan keperluan pembelajaran lainnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 15 November 2020. Pelaksanaan siklus kedua ini sama seperti siklus pertama yaitu pembelajaran dimulai dengan membaca doa terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa setelah itu dilanjutkan dengan memotivasi siswa dan mengulas sedikit materi sebelumnya yang telah dipelajari. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari menggunakan metode SFE

c. Observasi

Observasi atau pengamatan pada pelaksanaan siklus kedua ini seperti pada siklus sebelumnya yaitu dilaksanakan secara kolaboratif antara guru atau peneliti dan observer. Pengamatan ini diarahkan peneliti dan subjek penelitian. Hasilnya dinyatakan bahwa peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Selain itu, berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Setelah pembelajaran maka dilakukan tes untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Dari tindakan siklus II didapatkan hasil tes sebagai berikut:

Tabel Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siklus II

Nilai		Ketuntasan	
Jumlah	Rata-rata	Individual	Prosentase/ Klasikal
2664	74	28	78%
Keterangan T = 28 Siswa BT = 8 Siswa			

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan: Secara individual berdasarkan hasil belajar terdapat dari jumlah sebanyak 36 siswa. Ketuntasan individual siswa sebanyak 28 orang siswa. Sedangkan yang belum tuntas belajar sebanyak 8 siswa. Sementara dari hasil prosentase siswa yang telah tuntas yaitu $28 : 36 \times 100\% = 78\%$ dan siswa yang belum tuntas yaitu 8 siswa dengan prosentase siswa yang belum tuntas yaitu $8 : 36 \times 100\% = 22\%$.

Sedangkan untuk observasi guru selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah:: Guru menyampaikan KD yang diajarkan, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, Guru menyajikan/ mendemonstrasikan materi yang akan dipelajari, Guru membimbing peserta didik untuk menanggapi materi yang dipelajari, Guru mendorong siswa agar percaya diri untuk menjelaskan/ mempresentasikan pendapatnya didepan kelas, Guru melakukan penilaian keterampilan berbicara terhadap siswa yang sedang presentasi, Guru memberikan tanggapan dan menyimpulkan materi yang sedang dipelajari, Guru menerangkan semua materi yang disajikan pada saat itu. Maka didapatkan penilaian kegiatan guru dari observasi di siklus 2 yaitu:

Tabel Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus 2

Kriteria Penilaian Aktivitas Guru				Total skor (skor ideal 32)	
1	2	3	4	Jumlah skor	Prosentase skor
-	2	5	1	23	71,8%
	4	15	4		

Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibandingkan dengan hasil observasi berikut:

Berdasarkan dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa: Secara klasikal ketercapaian proses belajar mengajar pada siklus kedua ini mengalami peningkatan dari siklus pertama yaitu jumlah skor baru mencapai 23 dengan total prosentase mencapai 71,8 %.

Sedangkan untuk kegiatan siswa di siklus 1 dari hasil observasi dilihat dari: Siswa memahami KD yang diajarkan, Siswa memahami tujuan pembelajaran, Siswa antusias saat pemberian materi, Siswa tanggap saat diberi arahan, Siswa mampu menjelaskan/mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas, Siswa kondusif saat kegiatan belajar, Siswa aktif melakukan tanya jawab, Siswa antusias selama proses pembelajaran didapatkan data yaitu:

Tabel Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus II

Kriteria Penilaian Kegiatan siswa				Total skor (skor ideal 32)	
1	2	3	4	Jumlah skor	Prosentase skor
-	2	4	2	24	75 %
	4	12	8		

Berdasarkan dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa: Secara klasikal ketercapaian proses belajar mengajar pada siklus kedua ini mengalami peningkatan dari siklus pertama yaitu jumlah skor telah mencapai 24 dengan total prosentase mencapai 75%.

3. Pelaksanaan siklus 3

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan siklus III ini dimulai dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pelajaran Bahasa Indonesia, menyiapkan materi ajar, lembar kerja siswa, dan menyiapkan keperluan pembelajaran lainnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus kedua dilaksanakan hari hari Rabu, 22 September 2022.. Pelaksanaan siklus ketiga ini sama seperti siklus pertama an kedua yaitu pembelajaran dimulai dengan membaca doa terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa setelah itu dilanjutkan dengan memotivasi siswa dan mengulas sedikit materi sebelumnya yang telah dipelajari. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari menggunakan metode SFE

c. Observasi

Observasi atau pengamatan pada pelaksanaan siklus ketiga ini seperti pada siklus sebelumnya yaitu dilaksanakan secara kolaboratif antara guru atau peneliti dan observer. Pengamatan ini diarahkan peneliti dan subjek penelitian. Hasilnya dinyatakan bahwa peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Selain itu, berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Setelah pembelajaran maka dilakukan tes untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Dari tindakan siklus III didapatkan hasil tes sebagai berikut:

Tabel Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siklus III

Nilai		Ketuntasan	
Jumlah	Rata-rata	Individual	Prosentase/ Klasikal
2818	78,2	33	92%
Keterangan T = 33 Siswa BT = 3 Siswa			

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan: secara individual berdasarkan hasil belajar terdapat dari jumlah sebanyak 36 siswa. Ketuntasan individual siswa sebanyak 33 orang siswa. Sedangkanyang belum tuntas belajar sebanyak 3 siswa. Sementara dari hasil prosentase siswa yang telah tuntas yaitu $33 : 36 \times 100\% = 92\%$ dan siswa yang belum tuntas yaitu 3 siswa dengan prosentase siswa yang belum tuntas yaitu $3 : 36 \times 100\% = 8\%$.

Sedangkan untuk observasi guru selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah: Guru menyampaikan KD yang diajarkan, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, Guru menyajikan/ mendemonstrasikan materi yang akan dipelajari, Guru membimbing peserta didik untuk menanggapi materi yang dipelajari, Guru mendorong siswa agar percaya diri untuk menjelaskan/ mempresentasikan pendapatnya didepan kelas, Guru melakukan penilaian keterampilan berbicara terhadap siswa yang sedang presentasi, Guru memberikan tanggapan dan menyimpulkan materi yang sedang dipelajari, Guru menerangkan semua materi yang disajikan pada saat itu. Maka didapatlah penilaian kegiatan guru dari observasi di siklus 3 yaitu:

Tabel Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus III

Kriteria Penilaian Aktivitas Guru				Total skor (skor ideal 32)	
1	2	3	4	Jumlah skor	Prosentase skor
-	-	2	6	30	93,8%
		6	24		

Berdasarkan dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa: secara klasikal ketercapaian proses belajar mengajar pada siklus tiga ini mengalami peningkatan yang

tajam dari siklus ketiga yaitu jumlah skor mencapai 30 dengan total prosentase mencapai 93,8%.

Sedangkan untuk kegiatan siswa di siklus 3 dari hasil observasi dilihat dari: Siswa memahami KD yang diajarkan, Siswa memahami tujuan pembelajaran, Siswa antusias saat pemberian materi, Siswa tanggap saat diberi arahan, Siswa mampu menjelaskan/mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas, Siswa kondusif saat kegiatan belajar, Siswa aktif melakukan tanya jawab, Siswa antusias selama proses pembelajaran didapatkan data yaitu:

Tabel Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus III

Kriteria Penilaian Kegiatan siswa				Total skor (skor ideal 32)	
1	2	3	4	Jumlah skor	Prosentase skor
-	-	2	6	30	93,8%
		6	24		

Berdasarkan dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa: secara klasikal ketercapaian proses belajar mengajar pada siklus ketiga ini mengalami peningkatan dari siklus pertama yaitu jumlah skor telah mencapai 30 dengan total prosentase mencapai 93,8%. Peningkatan hasil belajar ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM, sebaliknya siswa yang memperoleh nilai diatas 70 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Berdasarkan passing grade yang ditetapkan peneliti dari kedua pembagian tadi dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel Rekapitulasi Nilai Rata-rata dan Prosentase Hasil Belajar pada Setiap Siklus

Tindakan	Nilai Rata-rata	Prosentase
Pra Siklus	68,3	47,2%
Siklus I	70,6	66,7%
Siklus II	74,0	78,0%
Siklus III	78,2	91,7%

Untuk lebih jelas, rekapitulasi rata-rata hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

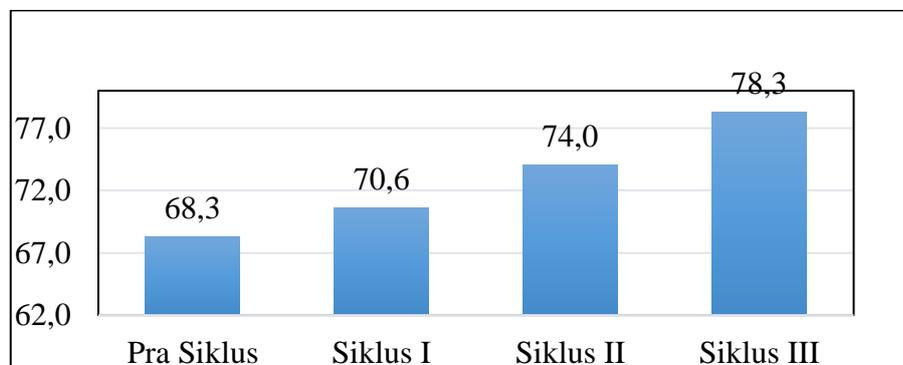


Diagram Hasil Nilai Rata-rata Siswa

Sedangkan untuk prosentase ketuntasan siswa, dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

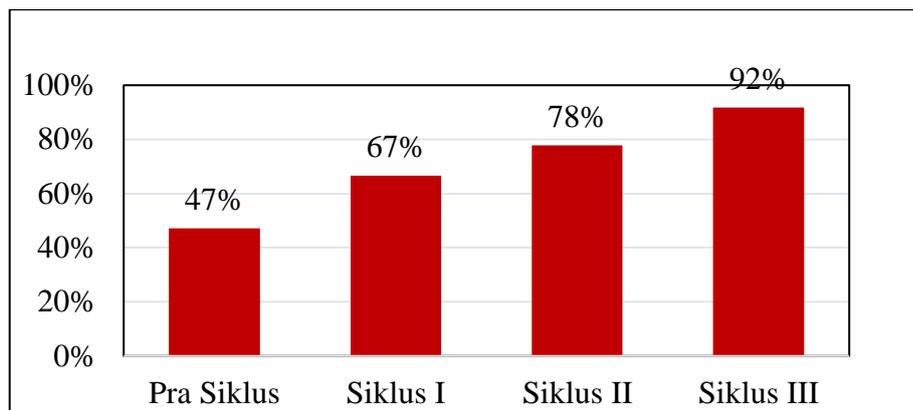


Diagram Hasil Prosentase Ketuntasan Siswa

Dengan gambaran hasil belajar diatas, maka terbukti bahwa penerapan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Melalui tiga siklus tindakan yaitu siklus pertama sampai siklus ketiga keterlibatan siswa secara fisik, emosional dan sosial dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun individual terus mengalami peningkatan. Maka untuk itu penilaian proses setiap siklus dapat dilihat dengan tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Belajar Mengajar Guru dan Siswa

Pengamatan	Prosentase			Keterangan
	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
Aktivitas Guru	66%	72%	94%	-
Aktivitas Siswa	63%	75%	94%	-

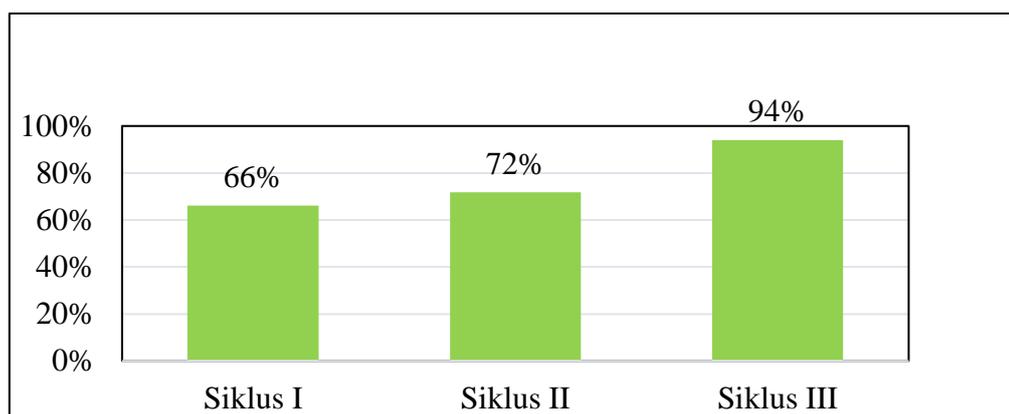


Diagram Hasil Prosentase PBM Guru

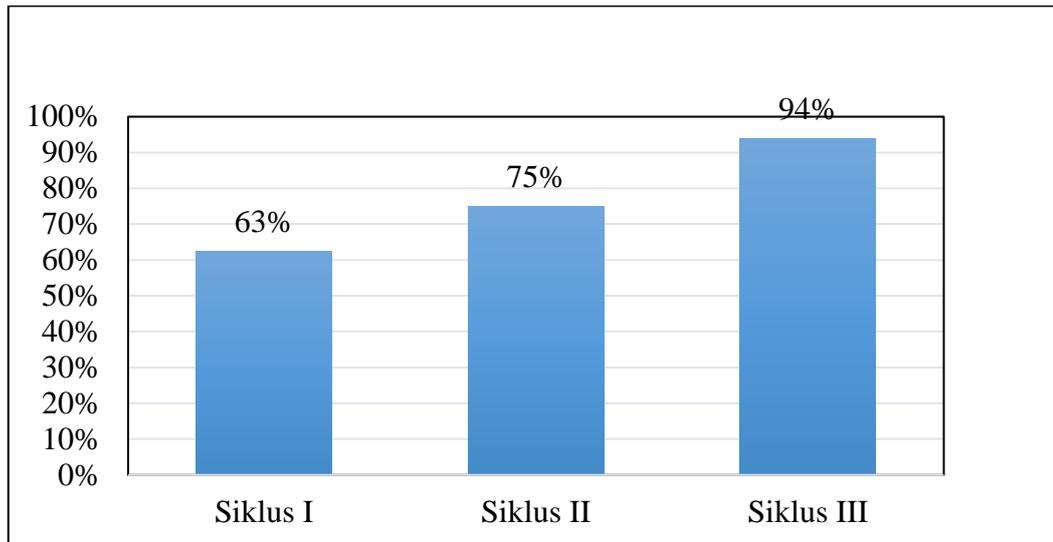


Diagram Hasil Prosentase PBM Siswa

Dilihat dari proses belajar juga terdapat peningkatan yang sangat signifikan dari setiap siklus yang dilaksanakan pengamatan terhadap pembelajaran menggambarkan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal itu bisa dibuktikan dengan situasi kelas yang kondusif, siswa berani mengemukakan pendapatnya didepan kelas, pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan dan partisipasi belajar siswa cukup baik.

E. Kesimpulan

Mengacu pada rumusan permasalahan yang terdapat pada bab I dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan diantaranya:

1. Penerapan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan kemampuan berbicara adalah siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan/mempresentasikan ide atau pendapatnya sendiri mengenai materi yang sedang dipelajari didepan kelas dan guru memberikan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa yang sedang menyampaikan ide/ pendapatnya didepan kelas.
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan proses dan aktivitas belajar siswa. Hal ini terbukti dari perolehan data hasil pengamatan proses pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus III dengan perolehan PBM siswa siklus I mencapai 63%, siklus II mencapai 75% dan siklus III mencapai 94%, sedangkan perolehan hasil observasi guru siklus I mencapai 66%, siklus II mencapai 72% dan siklus III mencapai 94%.
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan yang signifikan terhadap perolehan hasil tes kemampuan berbicara pada saat prasiklus yaitu dengan rata-rata 68,3 atau 47%, siklus I dengan rata-rata 70,6 atau 67%, siklus II dengan rata-rata 74 atau 78% dan siklus III dengan rata-rata 78,3 atau 92%.

Referensi

- Arifudin, O. (2020). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Bandung: Widina

Bhakti Persada Bandung.

Arikunto, S. (2010). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. PT. Bumi Aksara.

Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/MI*. Depdiknas.

Istarani. (n.d.). *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Media Persada.

Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.

Musyadad, V. F. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPA PADA KONSEP PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP DARATAN. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.

Nurdin, U. B. H. dan M. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. PT Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Sofyan, Y. (2020). PERANAN KONSELING DOSEN WALI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI SWASTA WILAYAH LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.

Suhana, H. dan. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama.

Sutikno, S. (2014). *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Holistica.

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pusaka.

Tarigan, H. G. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa.

Ulfah. (2019). PERAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.